

Gereja 5.0: Harmoni Spiritual dan Transformasi Cerdas dalam *Era Society 5.0* dengan *Artificial Intelligence*

Sekundus Septo Pigang Ton ^{a,1*}, Maria Sanci Fena Naklui ^{a,2}

^a Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia

¹ sekundussepto@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Mei 2024;

Revised: 20 Mei 2024;

Accepted: 2 Juni 2024.

Kata-kata kunci:

Gereja 5.0;

Kecerdasan Buatan;

Harmoni Spiritual;

Transformasi Cerdas;

Era Society 5.0.

ABSTRAK

Fokus penulisan dari artikel ini adalah Gereja 5.0: Harmoni Spiritual dan Transformasi cerdas dalam *Era Society 5.0* dengan *Artificial Intelligence*. Era 5.0 menekankan kolaborasi manusia dan teknologi untuk kesejahteraan, inklusivitas, dan keberlanjutan sosial-ekonomi dan bahkan dalam bidang agama dan pewartaan. *Era Society 5.0* membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Adanya kecerdasan buatan memberikan peluang dan tantangan baru dalam pewartaan Injil, yakni dengan adanya media digital sangat membantu dalam menyebarkan nilai kristiani, tetapi ada dampak negatifnya yaitu penipuan dan kejahatan moral. Temuan dari penulisan artikel ini adalah harmonisasi antara teknologi canggih dan Gereja sangat membantu untuk misi pewartaan Injil dalam kehidupan umat beriman. Meskipun ada dampak negatifnya seperti permasalahan moral tapi Gereja tetap memastikan bahwa dengan bantuan AI Injil tetap tersampaikan dengan baik kepada seluruh umat. Simpulannya harmonisasi antara teknologi dan Gereja memberikan sistematisasi dalam pewartaan Injil. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan analisis deskriptif.

Keywords:

Church 5.0;

Artificial Intelligence;

Spiritual Harmony;

Intelligent Transformation;

Society 5.0 Era.

ABSTRACT

Church 5.0: Spiritual Harmony and Intelligent Transformation in the Society 5.0 Era with Artificial Intelligence. The focus of this article is Church 5.0: Spiritual Harmony and Smart Transformation in the Era of Society 5.0 with Artificial Intelligence. The 5.0 Era emphasizes the collaboration between humans and technology for social-economic welfare, inclusivity, and sustainability, even in the fields of religion and evangelism. The Society 5.0 Era brings significant changes to human life. The presence of artificial intelligence offers new opportunities and challenges in spreading the Gospel. The digital media greatly assist in disseminating Christian values, but there are negative impacts such as fraud and moral crimes. The findings of this article suggest that the harmonization between advanced technology and the Church greatly aids in the mission of evangelizing the Gospel to the faithful. Despite the negative impacts like moral issues, the Church ensures that with the help of AI, the Gospel is still well conveyed to all believers. In conclusion, the harmonization between technology and the Church provides systematization in evangelizing the Gospel. The method used is literature review with descriptive analysis.

Copyright © 2024 (Sekundus Septo Pigang Ton & Maria Sanci Fena Naklui). All Right Reserved

How to Cite : Ton, S. S. P., & Naklui, M. S. F. (2024). Gereja 5.0: Harmoni Spiritual dan Transformasi Cerdas dalam Era Society 5.0 dengan Artificial Intelligence. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(7), 269–275. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i7.2157>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). All readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles & allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Dalam melangkah maju menuju masa depan yang semakin canggih, masyarakat telah memasuki era yang dikenal sebagai *Society 5.0*. Era ini membawa perubahan mendalam dalam cara hidup manusia mulai dari bekerja, dan berinteraksi satu sama lain serta melakukan aktivitas lainnya. Di tengah transformasi ini, tidak hanya sektor teknologi yang mengalami evolusi, melainkan juga berbagai aspek kehidupan, termasuk institusi keagamaan. Gereja, sebagai pusat spiritual dan moralitas, tidak terkecuali dari perubahan ini seiring dengan kemajuan teknologi, dihadapkan pada dilema yang menarik antara mempertahankan tradisi spiritualnya dan mengadopsi inovasi teknologi modern. Sehingga timbul pertanyaan mendasar, bagaimana Gereja dapat menjaga keaslian dan esensi spiritualnya sambil tetap relevan dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital? Jawaban atas pertanyaan ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap konsep *Society 5.0* dan penerapan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) (Oktradiksa et al., 2021). dalam konteks keagamaan.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelajahi dinamika antara Gereja dan *AI* dalam konteks *Society 5.0*. Penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana Gereja, sebagai lembaga rohaniah, dapat mencapai harmoni dengan teknologi cerdas untuk memperkaya pengalaman spiritual umat kristiani. Selain itu, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai potensi dan tantangan yang mungkin muncul selama proses transformasi ini. Melalui pemaparan yang komprehensif ini, diharapkan pembaca terkhususnya persekutuan umat Allah bisa memahami kompleksitas transformasi Gereja di era *Society 5.0* (Anwar & Ahyarudin, 2023) dan bagaimana kecerdasan buatan dapat menjadi hal yang bisa bermanfaat dalam menjaga dan memperkuat dimensi spiritualnya. Dalam menggali latar belakang, tujuan, dan ruang lingkup ini, akan direfleksikan juga mengenai peran penting Gereja dalam memandu masyarakat menuju masa depan yang semakin terhubung, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai yang diyakini sepanjang sejarah.

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi pustaka dengan kajian literatur dan analisis deskriptif. Pertama-tama penulis melihat bahwa dengan perkembangan teknologi yang canggih memberikan tantangan baru bagi Gereja sekaligus kesempatan yang baik untukewartakan Injil. Analisis deskriptif dilakukan terhadap buku-buku dan artikel yang membahas tentang Gereja sebagai umat Allah, yang memiliki misi untukewartakan kerajaan Allah serta buku-buku dan artikel yang membahas *Artifisial Intelegence (AI)* sebagaimana telah menjadi budaya yang hadir dalam peradaban hidup manusia. Hasil dari analisis itu menjadi jawaban dari pertanyaan dari rumusan masalah dan menjadi kesimpulan serta salah solusi untuk mencari harmoni antara Gereja dan Artifisial Intelegence dalam misi Gereja untukewartakan Injil.

Hasil dan pembahasan

Society 5.0 muncul sebagai landasan transformasi masyarakat yang memasuki era baru. Konsep ini bukan hanya sekadar lanjutan dari revolusi industri sebelumnya, melainkan sebuah visi yang mengejar keselarasan antara kemajuan teknologi dan kesejahteraan manusia. *Society 5.0* bukan hanya tentang transformasi ekonomi atau teknologi semata, tetapi juga menggabungkan dimensi sosial, budaya, dan lingkungan. Pada dasarnya, *Society 5.0* (Gultom, 2022) menciptakan ekosistem di mana manusia dan teknologi bisa bersinergi untuk mencapai tujuan bersama. Ini bukan lagi sekadar soal efisiensi dan produktivitas, melainkan integrasi yang seimbang antara kehidupan manusia dan perkembangan teknologi. Dalam hal ini, konsep *Society 5.0* mencerminkan perubahan paradigma dari masyarakat yang mengadopsi teknologi menjadi, masyarakat yang hidup bersama teknologi. Dengan berfokus pada peningkatan kualitas hidup, *Society 5.0* menekankan keberlanjutan, inklusivitas, dan keadilan. Adopsi teknologi dalam konteks ini bukan hanya untuk kemajuan ekonomi, tetapi juga untuk

meningkatkan kesejahteraan sosial, memecahkan masalah lingkungan, dan memajukan keadilan dalam masyarakat dan yang lebih utama lagi dalam konteks misi Gereja dalamewartakan Injil.

Teknologi memiliki peran sentral dalam mewujudkan konsep *Society 5.0*. Sebagai pendorong utama transformasi, teknologi bertindak sebagai katalisator untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kemajuan teknologi. Beberapa elemen kunci yang menandai peran teknologi di era *Society 5.0* meliputi: *Pertama, Internet of Things (IoT)*: Jaringan yang terhubung secara luas membentuk tulang punggung *Society 5.0*. *IoT* memungkinkan objek dan perangkat untuk saling berkomunikasi, menciptakan lingkungan yang cerdas dan terintegrasi. *Kedua, kecerdasan buatan (AI)*: *AI* menjadi tulang belakang solusi pintar dan adaptif di *Society 5.0* (Darwin, 2021). Dengan kemampuan untuk memproses data besar dan mengambil keputusan, *AI* memainkan peran penting dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas di berbagai sektor. *Ketiga, Augmented Reality (AR)* dan *Virtual Reality (VR)*: Teknologi ini mengubah cara kita berinteraksi dengan dunia. Dalam *Society 5.0*, *AR* dan *VR* tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk pendidikan, pelatihan, dan pengalaman berbagi yang mendalam. *Keempat, Big Data dan Analytics*: Pengumpulan dan analisis besar data mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik. Di *Society 5.0*, *big data* digunakan untuk menyediakan layanan yang disesuaikan dan solusi yang lebih efektif. *Kelima, Sustainable Technologies*: *Society 5.0* menekankan keberlanjutan, dan teknologi berperan dalam menciptakan solusi yang ramah lingkungan. Dari energi terbarukan hingga desain produk yang berkelanjutan, teknologi memainkan peran kunci dalam menjaga keseimbangan dengan alam. Peran teknologi ini menciptakan ekosistem di mana inovasi tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan (Bala, 2019). Dalam konteks ini, *Society 5.0* mengubah cara setiap orang memandang teknologi, bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai alat untuk mencapai kemajuan sosial dan keberlanjutan.

Gereja memainkan peran sentral dalam transformasi masyarakat di era *Society 5.0* dengan menyelaraskan tradisi dan nilai-nilai spiritualnya dengan kemajuan teknologi. Tradisi dan nilai-nilai spiritual menjadi fondasi yang kuat bagi Gereja untuk memandu seluruh kehidupan umat Kristiani melalui perubahan ini. Tradisi Gereja memiliki akar dalam sejarah dan kultur. Ini mencakup ibadah, ritus, dan ajaran moral yang membentuk identitas spiritual kehidupan umat Kristiani. Dalam transformasi menuju *Society 5.0*, Gereja memainkan peran vital dalam mempertahankan keaslian tradisi ini, memberikan stabilitas moral, dan menjadi sumber inspirasi dalam menghadapi perubahan (Jatmiko et al., 2021). Penting untuk dicatat bahwa nilai-nilai spiritual Gereja sering kali menekankan empati, keadilan sosial, dan pelayanan kepada sesama. Era di mana teknologi dapat menghadirkan tantangan etika baru, Gereja diharapkan untuk menjadi panduan moral bagi umatnya.

Paus Fransiskus telah menekankan urgensi peran Gereja dalam memimpin umatnya untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Dalam ensikliknya *Laudato Si'* Paus Fransiskus menyoroti perlunya menjaga lingkungan alam dan keadilan sosial. Gereja diharapkan untuk tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga mendorong tindakan konkret untuk melindungi bumi dan membantu mereka yang kurang beruntung (Jatmiko et al., 2021).

Dalam menghadapi transformasi teknologi, Gereja diharapkan untuk mengadopsi pendekatan yang bijak dan terbuka terhadap inovasi. *Adapting to a digital era doesn't mean compromising on spiritual principles*. Teknologi dapat digunakan untuk memperkuat komunikasi dan memfasilitasi partisipasi umat dalam kegiatan keagamaan. Penggunaan media sosial, platform daring untuk khotbah, dan aplikasi khusus Gereja adalah beberapa contoh bagaimana Gereja dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk tetap terkoneksi dengan umatnya. Uskup Robert Barron menyoroti pentingnya kehadiran Gereja di ranah digital. Menurutnya, Gereja harus aktif di media sosial dan dunia maya untuk mencapai generasi yang semakin terhubung secara digital. Ini mencerminkan adaptasi positif terhadap teknologi tanpa mengorbankan esensi nilai-nilai spiritual (Nahak et al., 2019).

Dalam hal ini, Gereja perlu mempertimbangkan bahwa teknologi bukan hanya sebagai alat praktis, tetapi juga sebagai medium untuk menyebarkan amanat injil, memperdalam pemahaman akan ajaran iman, dan membangun komunitas yang terhubung secara virtual. Dengan merangkul teknologi sambil mempertahankan integritas nilai-nilai spiritualnya dalam dalam Injil, Gereja dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membimbing seluruh umatnya melalui dinamika *Society 5.0*. Adaptasi yang cerdas dan berdaya guna dalam teknologi dapat membantu Gereja tetap relevan dan merespon kebutuhan spiritual iman umat di era yang terus berubah (Ton, 2023b).

Penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam konteks Gereja memiliki potensi untuk memperkaya pengalaman spiritual dan meningkatkan efisiensi operasional. Beberapa contoh penerapan AI dalam Gereja melibatkan: (1) Pelayanan Pastoral dan Konseling. Sistem AI dapat membantu dalam memberikan saran spiritual dan konseling melalui platform daring. Ini dapat menjadi sumber dukungan tambahan bagi umat kristiani yang membutuhkan panduan spiritual. (2) Analisis Data untuk Kebutuhan Umat. Dengan analisis data AI, Gereja dapat memahami kebutuhan dan preferensi umat secara lebih mendalam. Hal ini dapat membantu dalam menyusun program-program keagamaan yang lebih relevan dan personal. (3) Automatisasi Tugas Administratif. Penggunaan AI dalam tugas administratif, seperti manajemen keuangan dan penjadwalan kegiatan, dapat membebaskan waktu dan sumber daya yang dapat digunakan untuk fokus pada pelayanan rohaniah. Platform Pembelajaran Online: Sistem AI dapat mempersonalisasi pengalaman pembelajaran online dengan menyajikan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat individu. Ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan agama.

Namun, penerapan AI dalam konteks keagamaan juga menimbulkan sejumlah pertanyaan etika dan tantangan yang perlu diperhatikan. *Pertama-tama*, perlindungan privasi dan etika pengelolaan data menjadi perhatian utama. Bagaimana data pribadi jemaat disimpan, diproses, dan dilindungi oleh sistem AI perlu diatur dengan cermat untuk menghindari penyalahgunaan atau pelanggaran privasi. *Kedua*, Atonomi dan Keputusan Moral. Tantangan lainnya adalah sejauh mana kecerdasan buatan dapat diizinkan membuat keputusan moral atau rohaniah. Immanuel Kant berpedadapat dan menekankan bahwa pentingnya otonomi manusia dalam pengambilan keputusan etis. Bagaimana AI diintegrasikan tanpa menghilangkan peran otonomi dan keputusan manusia menjadi pertimbangan krusial. Selanjutnya ia juga menegaskan "kewajiban moral" dan prinsip dasar etika (KWI, 2019). Dalam konteks penerapan AI dalam Gereja, pandangan Kant dapat mengingatkan setiap orang pada pentingnya menjaga keputusan etis sebagai tanggung jawab manusia. Meskipun AI dapat memberikan bimbingan atau analisis, keputusan etis harus tetap menjadi domain manusia yang mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dan moral. Penerapan AI dalam konteks keagamaan memerlukan keseimbangan yang cermat antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai etika serta spiritual. Mengintegrasikan pemikiran etika dan filsafat dalam penggunaan kecerdasan buatan dapat membantu Gereja menjelajahi potensi teknologi ini tanpa kehilangan esensi dari ajaran moral dan spiritualnya.

Harmoni antara spiritualitas dan teknologi adalah konsep di mana kehadiran teknologi tidak menggantikan nilai-nilai spiritual, tetapi sebaliknya, bekerja bersama untuk memperkaya pengalaman dan memajukan tujuan spiritual. Pemahaman keselarasan ini menjadi esensial dalam menjaga integritas Gereja sambil merangkul keberlanjutan dan relevansi dalam era teknologi. Martin Heidegger berpendapat terutama konsep "teknologi sebagai mode berada", ia memberikan perspektif tentang bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dalam konteks keagamaan. Heidegger menekankan bahwa teknologi bukan hanya alat, tetapi membentuk cara setiap orang memandang dunia (Riyanto et al., 2017). Dalam integrasi Gereja dan teknologi, perlulah supaya memahami bagaimana teknologi membentuk cara manusia berinteraksi dengan spiritualitas, sambil tetap mempertahankan makna eksistensialnya.

Pertama, Peningkatan Aksesibilitas Rohaniah. Dengan menggunakan AI dapat membantu menyediakan materi rohaniah, dan literatur keagamaan dalam format yang lebih mudah diakses. Ini memperluas jangkauan Gereja dan memungkinkan lebih banyak orang terlibat secara rohaniah. *Kedua*,

pelayanan pastoral yang lebih personal: Dengan analisis data *AI*, Gereja dapat memberikan pelayanan pastoral yang lebih personal. Penyesuaian saran rohaniah dan konseling berdasarkan kebutuhan individu dapat menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan relevan. *Ketiga*, Efisiensi Operasional: Automatisasi tugas administratif menggunakan *AI* dapat membantu Gereja mengelola kegiatan sehari-hari dengan lebih efisien. Hal ini memungkinkan sumber daya manusia difokuskan pada pelayanan rohaniah dan pembinaan komunitas (Riyanto et al., 2017).

Sebagaimana Albert Borgmann, seorang filsuf teknologi, menyajikan pandangan kritis terhadap dampak teknologi pada pengalaman manusia. Konsep "*focal practices*" yang dikemukakannya mengajak setiap orang untuk memahami bagaimana teknologi dapat ditempatkan dalam kerangka kegiatan yang memiliki makna. Dalam konteks integrasi Gereja dan teknologi, pemikiran Borgmann mengajak setiap orang terutama seluruh umat kristiani untuk mempertimbangkan dengan bijak di mana dan bagaimana teknologi digunakan agar tidak menggeser makna dari pengalaman spiritual (Zebua, 2018).

Dengan memahami keselarasan antara spiritualitas dan teknologi, serta menerapkan manfaat integrasi *AI* dalam konteks Gereja, Gereja dapat membentuk hubungan yang seimbang antara tradisi rohaniah dan inovasi teknologi. Ini tidak hanya memajukan efisiensi operasional Gereja tetapi juga memperdalam dan memperkaya pengalaman spiritual seluruh umat (Ton, 2023). Dalam hal ini, filosofi dapat memberikan pandangan kritis yang membantu menjaga keselarasan antara dunia spiritual dan kemajuan teknologi.

Dalam prakteknya, Gereja 5.0 mencerminkan integrasi bijak antara tradisi keagamaan dan kemajuan teknologi. Sebuah studi kasus akan mengilustrasikan implementasi teknologi dalam konteks Gereja dan dampak positifnya pada seluruh umat, seiring dengan pemikiran filosof yang mendukung integrasi ini. Implementasi Teknologi dalam Gereja 5.0 yakni Pelayanan Daring dan Kehadiran Digital: Gereja 5.0 mengadopsi layanan daring untuk mencapai kehidupan umat yang terhubung secara digital. Melalui platform daring, umat dapat mengakses khotbah, pelajaran keagamaan, dan acara ibadah tanpa batasan geografis. Aplikasi dan situs web resmi Gereja menjadi sumber daya utama bagi umat untuk memperdalam pemahaman rohaniah mereka (Purwoto, 2021). Analisis Data untuk Pelayanan Personal: Pemanfaatan *AI* dalam analisis data membantu Gereja memahami kebutuhan dan preferensi umat secara lebih mendalam. Dengan melihat pola partisipasi dan minat mereka, Gereja dapat menyusun program keagamaan yang lebih relevan dan menarik. Pelayanan Pastoral Berbasis Teknologi: Gereja mengintegrasikan *chatbot* atau sistem *AI* untuk memberikan saran rohaniah dan konseling online. Hal ini memberikan akses lebih luas bagi jemaat yang mungkin kesulitan menghadiri pertemuan langsung. Pelayanan pastoral ini juga dapat dipersonalisasi berdasarkan kebutuhan individu (Vianti, 2021).

Berbicara mengenai tantangan ada bebarap hal yang perlu dibicarakan mengenai tantangan yakni *pertama*, privasi dan keamanan data. Penggunaan *AI* dalam Gereja membawa tantangan terkait privasi dan keamanan data setiap umat. Penanganan data yang tidak etis atau kurang aman dapat membahayakan integritas individu dan masyarakat. *Kedua*, keputusan otonom *AI*. Kecerdasan buatan yang semakin kompleks menghadirkan pertanyaan tentang sejauh mana keputusan otonom *AI* dapat diizinkan, terutama dalam konteks pelayanan pastoral. Bagaimana *AI* dapat diintegrasikan tanpa menghilangkan peran keputusan manusia dalam konteks moral dan rohaniah? (Pebriana & Andriyanto, 2023). *Ketiga*, bias algoritma. Tantangan utama adalah potensi bias dalam algoritma *AI*. Jika data yang digunakan untuk melatih *AI* berasal dari sumber yang bias, *AI* dapat memperkuat ketidaksetaraan dan diskriminasi. Ini memerlukan perhatian khusus dalam konteks pelayanan keagamaan agar tidak mengintensifkan bias atau memunculkan ketidakadilan. *Keempat*, transparansi dan akuntabilitas. Karena kebanyakan algoritma *AI* beroperasi secara kompleks, memahami dan menjelaskan cara mereka mencapai keputusan sering kali sulit. Oleh karena itu, tantangan transparansi dan akuntabilitas muncul, mengharuskan penggunaan *AI* untuk dapat dijelaskan secara jelas dan tanggap terhadap pertanggungjawaban etis (Prasetia, 2016).

Berkaitannya dengan perkembangan jaman, dalam hal ini Gereja tidak mungkin tinggal diam melainkan. Memanfaatkan teknologi memacu perkembangan Gereja seperti *pertama*, pelayanan daring yang diperdalam. Gereja dapat mengembangkan pelayanan daring yang lebih diperdalam dan interaktif. Melalui platform online, Gereja dapat menyajikan materi rohaniah yang lebih kaya, menawarkan kursus dan seminar virtual, dan memperluas komunitas jemaat secara global. *Kedua*, pendidikan keagamaan digital. Peluang untuk memanfaatkan AI dalam pendidikan keagamaan semakin besar. Gereja dapat menciptakan pengalaman pembelajaran digital yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan minat individual jemaat, mendukung pertumbuhan rohaniah yang lebih mendalam (Khaidir Ali, 2023). *Ketiga*, pelayanan pastoral yang lebih personalisasi. Integrasi AI dapat mendukung pelayanan pastoral yang lebih personal dan relevan. Melalui analisis data, Gereja dapat memahami kebutuhan jemaat secara lebih baik, memberikan saran rohaniah yang disesuaikan, dan meningkatkan kualitas layanan pastoral.

Simpulan

Era Society 5.0 membawa setiap orang ke dunia di mana teknologi dan spiritualitas harus dapat beriringan tanpa meniadakan satu sama lain. Harmoni spiritual dan transformasi cerdas menciptakan panggung di mana tradisi rohaniah bertemu dengan inovasi teknologi untuk memperdalam makna dan relevansi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam refleksi ini, pertama-tama, harus diakui bahwa harmoni spiritual tidak berarti menolak atau membatasi perkembangan teknologi. Sebaliknya, hal ini mengajak setiap orang untuk melihat teknologi sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman spiritual dan memperdalam koneksi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Jean-Paul Sartre menekankan kebebasan dan tanggung jawab individu dalam menciptakan makna hidup mereka sendiri. Dalam *Society 5.0*, individu memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana mereka bisa memadukan spiritualitas dan teknologi dalam hidup mereka, menciptakan makna yang lebih dalam dan pribadi. Panggilan Gereja di *era Society 5.0* adalah untuk menjadi panduan moral dan rohaniah yang bijak di tengah dinamika transformasi teknologi. Gereja diharapkan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional. Harus tetap memiliki peran kunci dalam mempertahankan dan mengajarkan nilai-nilai spiritual dan moral yang mendasari tradisi keagamaan. Ini melibatkan pengajaran nilai-nilai seperti kasih, keadilan, dan empati, yang tetap relevan dalam setiap zaman. Selanjutnya Gereja diharapkan untuk mengadopsi teknologi dengan bijak, melihatnya sebagai alat untuk meningkatkan pelayanan dan komunikasi, bukan sebagai pengganti dari nilai-nilai rohaniah. Menerapkan prinsip-prinsip etika dalam penggunaan teknologi adalah panggilan yang krusial. Gereja juga tentu harus memiliki tanggung jawab untuk menciptakan komunitas yang inklusif di era yang semakin terhubung. Melalui penerapan teknologi, Gereja dapat memastikan bahwa layanan dan akses ke rohaniah dapat diperluas untuk semua orang, tanpa memandang batasan fisik atau geografis. Sebagaimana yang ditekankan oleh Martin Buber yakni konsep "*I-Thou*" atau hubungan saya-antara. Dalam konteks Gereja di *Society 5.0*, pemikiran ini mengingatkan bahwa setiap interaksi, termasuk dengan teknologi, seharusnya menciptakan hubungan yang bermakna dan menghargai nilai-nilai manusiawi. Sehingga dalam penggunaan teknologi untuk pelayanan pastoral atau komunikasi, Gereja dapat memastikan bahwa setiap interaksi, baik melalui layanan daring atau perangkat teknologi lainnya, tetap menjunjung tinggi nilai-nilai interpersonal dan rohaniah.

Referensi

- Anwar, M. R., & Ahyarudin, H. A. (2023). AI-Powered Arabic Language Education in the Era of Society 5.0. *IAIC Transactions on Sustainable Digital Innovation (ITSDI)*, 5(1), 50–57. <https://doi.org/10.34306/itsdi.v5i1.607>
- Bala, K. (2019). Cur Homo Deus? Tantangan Beriman Kepada Allah Di Revolusi Industri Era 4.0. *Siapakah Manusia; Siapakah Allah Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0*.
- Darwin, M. (2021). Book Review: Society 5.0: A people-centric super-smart society. *Populasi*, 29(1), 108–109. <http://www8.cao.go.jp/cstp/>
- Gultom, J. M. P. (2022). Peran Teologi Dalam Membangun Humanisasi Peradaban Era Society 5.0. *Temisien: Jurnal Teologi Misi dan Entrepreneurship*, 2(2), 64–85.

- Jatmiko, B., Sembodo, T. B., Langke, A. Y., Sukirdi, S., & Hulu, Y. (2021). Gereja sebagai Hamba yang Melayani: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif di Era Society 5.0. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 2(2), 234–253. <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.75>
- Khaidir Ali. (2023). *Pemberontakan terhadap Kuasa kata* (Nomor 2).
- KWI. (2019). A. Gereja dan Internet B. Etika dalam Internet C. Perkembangan Cepat. A & B. *Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial 22 Februari 2002 C. Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II 24 Januari 2005*, 1689–1699.
- Nahak, L. M., Berek, P. A. L., Riwoerohi, E. D. F., & Fouk, M. F. W. A. (2019). Hubungan Antara Penggunaan Gadget Dengan Kecerdasan (Intelektual, Emosional, Spiritual Dan Sosial) Anak Usia Sekolah Di Sdk St. Theresia Atambua Ii. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 1(02), 16–25. <https://doi.org/10.32938/jsk.v1i02.248>
- Oktradiksa, A., Bhakti, C. P., Kurniawan, S. J., Rahman, F. A., & Ani. (2021). Utilization artificial intelligence to improve creativity skills in society 5.0. *Journal of Physics: Conference Series*, 1760(1), 0–5. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1760/1/012032>
- Pebriana, A. A., & Andriyanto, O. D. (2023). Kuriositas Identitas Dirinya Tokoh Sekar Dalam Novel Untu Hiu Karya Asti Pradnya Ratri (Kajian Psikologi Erik Erikson). *Padma*, 1(01).
- Prasetya, J. (2016). Konsep Religious Affections Jonathan Edward dalam konteks Pelayanan Pastoral Kaum Muda Gereja Injili. *Jurnal Youth Ministry*, 4(1), 5–17. <https://doi.org/10.47901/jym.v4i1.438>
- Purwoto, P. (2021). Pendidikan Kristen dalam Gereja Sebagai Dasar dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 89–101. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.62>
- Riyanto, A., Widya, S., & Malang, S. (2017). Berfilsafat “Being and Time” Martin Heidegger: Catatan Sketsa. *Studia Philosophica et Theologica*, 17, 1–32.
- Ton, S. S. P. (2023a). Penderitaan Sebagai Proses Pemurnian Iman Akan Allah (Tafsiran Atas Kitab Ayub 2:1-10) Suffering As a Process of Purifying Faith in God (Commentary on the Book of Job 2:1-10). *Jurnal Matetes*, 4(1), 37.
- Ton, S. S. P. (2023b). Yesus Sebagai Teladan Untuk Menjadi Gembala yang Baik Berdasarkan Perspektif Injil Yohanes 10:11-16. *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 192. <https://doi.org/10.33991/miktab.v3i2.461>
- Vianti, D. M. (2021). Jurnal pelayanan pastoral. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, April, 46–55.
- Zebua, K. (2018). Etika Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Muda Di Tengah Kemajemukan Dalam Gereja. *Jurnal Biblika-Komprehensif-Profesional*, 3(1), 3–25. <https://osf.io/3bwqu/>